



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Penyandang epilepsi membutuhkan dukungan dari keluarga agar dapat mendapatkan penanganan yang optimal. Sayangnya, keluarga dari penyandang epilepsi seringkali tidak mendapatkan sosialisasi yang baik tentang epilepsi. Dari data yang didapatkan oleh penulis melalui situs sindonews.com pada tanggal 11 Februari 2019, Ketua Yayasan Epilepsi Indonesia, dr. Irawaty Hawari SpS., mengatakan bahwa stigma-stigma yang buruk terhadap penyakit epilepsi menyebabkan keluarga dari penyandang menutupi keadaan yang dialami penyandang tersebut. Hal ini menyebabkan penanganan epilepsi sendiri menjadi tidak optimal, serta membuat penyandang menjadi tertekan atau depresi.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 20 Februari 2019, penulis juga mendapati bahwa memang ada orang tua yang menghimbau anaknya untuk tidak memberi tahu ke orang lain bahwa anak tersebut memiliki epilepsi, karena takut anak tersebut dijahili teman-temannya yang lain. Padahal, Smithson dan Walker (2012) mengatakan bahwa epilepsi sebenarnya adalah kondisi kejang yang terjadi ketika terdapat pelepasan berlebihan sekelompok neuron yang berlebih di korteks selebral secara sinkron, bukan seseorang yang sedang kerasukan (hlm. 1).

Kurangnya atensi serta pengertian keluarga terhadap penyandang epilepsi menyebabkan terjadinya penanganan yang salah terhadap penyandang epilepsi.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap pada tanggal 22 Februari 2019, salah seorang penyandang epilepsi mengakui bahwa salah satu alasan epilepsinya tersebut kambuh adalah karena tekanan dari keluarganya sendiri, dikarenakan ia merasa keluarganya kurang mengerti tentang apa yang ia alami dan rasakan. Selain itu, data yang didapatkan oleh penulis dari situs [tribunnews.com](http://tribunnews.com) pada tanggal 7 Februari 2019 menggambarkan salah satu kasus yang lebih tragis dikarenakan kurangnya pengetahuan keluarga tentang epilepsi. Seorang pria penyandang epilepsi berinisial J. J ditemukan dengan kaki dirantai oleh keluarganya agar tidak memberontak ketika epilepsinya kambuh.

Banyak kasus-kasus penyandang epilepsi yang berakhir mengenaskan. Situs [detik.com](http://detik.com) yang diakses penulis pada tanggal 9 Februari 2019 memberitakan tentang seorang pria bernama Setyo Utomo meninggal gantung diri lantaran depresi karena penyakit epilepsinya yang tidak kunjung sembuh. Kelalaian anggota keluarga maupun penyandang epilepsi sendiri juga dapat mengakibatkan kematian. Selain itu, dari data yang penulis dapatkan dari situs [tirbunnews.com](http://tirbunnews.com) pada 9 Februari 2019, seorang anak berumur 11 tahun bernama Tegor Triyono hanyut tenggelam terbawa aliran sungai karena epilepsinya kambuh saat membuang hajat di sungai tanpa pengawasan keluarga.

Kampanye sosial dapat menjadi sarana yang baik untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang apa yang sebenarnya dihadapi oleh penyandang epilepsi. Menurut Rose (2010), kampanye adalah aktivitas yang melibatkan komunikasi, melakukan suatu percakapan dengan masyarakat. Kampanye bekerja

untuk menarik perhatian publik dengan meminjam kekuatan dari masyarakat untuk melakukan suatu tujuan baik (hlm. 1).

Berdasarkan fenomena diatas, dapat dilihat bahwa informasi yang jelas tentang penyakit epilepsi masih kurang, dan hal tersebut dapat berdampak buruk bagi para penyandang epilepsi. Informasi yang jelas bukan hanya harus disampaikan kepada penyandang epilepsi, tetapi juga kepada orang-orang terdekat para penyandang epilepsi, yaitu keluarga. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah perancangan kampanye sosial untuk membuat orang-orang yang berada disekitar penyandang epilepsi, khususnya keluarga, paham dengan apa yang sebenarnya dialami oleh penyandang epilepsi, dan bagaimana cara menghadapinya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah yang didapatkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perancangan kampanye sosial penanganan penyandang epilepsi bagi keluarga dengan anak yang menyandang epilepsi?

## **1.3. Batasan Masalah**

Penulis menentukan Batasan masalah untuk lebih memfokuskan permasalahan menjadi lebih spesifik dengan batasan masalah sebagai berikut:

### **a. Demografis**

- i. Primer: Orang tua dari penyandang epilepsi, dengan usia orang tua 18-40 tahun (*Early Adulthood*). Usia 18-40 dipilih karena menurut

Elizabeth Hurlock, masa ini adalah masa dimana seorang pribadi sudah mengerti dan siap untuk memegang tanggung jawab yang lebih besar. Hal ini penting dikarenakan memantau penyandang epilepsi merupakan tanggung jawab yang besar (hlm. 246).

- ii. Sekunder: Anggota-anggota keluarga lainnya dari penyandang epilepsi.
- iii. Gender: Laki-laki dan perempuan. Menurut Lyna Soertidewi dari Departemen Ilmu Penyakit Saraf, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, epilepsi bisa mengenai siapa saja dan kapan saja. Sehingga, baik laki-laki maupun perempuan harus bisa menangani keluarga atau kerabat yang menyandang epilepsi.

iv. SES: B-C

b. Psikografis

Keluarga yang memiliki anak penyandang epilepsi, dimana keluarga apatis terhadap kondisi anaknya.

c. Geografis

Geografis yang dipilih adalah DKI Jakarta karena merupakan kota dengan penyandang epilepsi terbesar di Indonesia. Yayasan Epilepsi Indonesia menyatakan bahwa terdapat 85.000 total penyandang epilepsi di DKI Jakarta.

#### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Merancang kampanye sosial penanganan anak yang menyandang epilepsi bagi keluarga secara efektif agar masyarakat khususnya keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang epilepsi paham mengenai apa yang sebenarnya dirasakan oleh seorang penyandang epilepsi dan mampu menangani penyandang epilepsi secara tepat.

#### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

##### **1.5.1. Manfaat Bagi Penulis**

Manfaat bagi penulis adalah agar penulis dapat mempraktekkan serta mengaplikasikan hal yang telah penulis selama ini pelajari selama perkuliahan di Universitas Multimedia Nusantara melalui perancangan kampanye sosial penanganan penyandang epilepsi bagi keluarga ini. Lalu, manfaat kedua bagi penulis adalah agar penulis dapat bisa lebih mendalami dan mengerti tentang penyakit yang dulu penulis pernah alami.

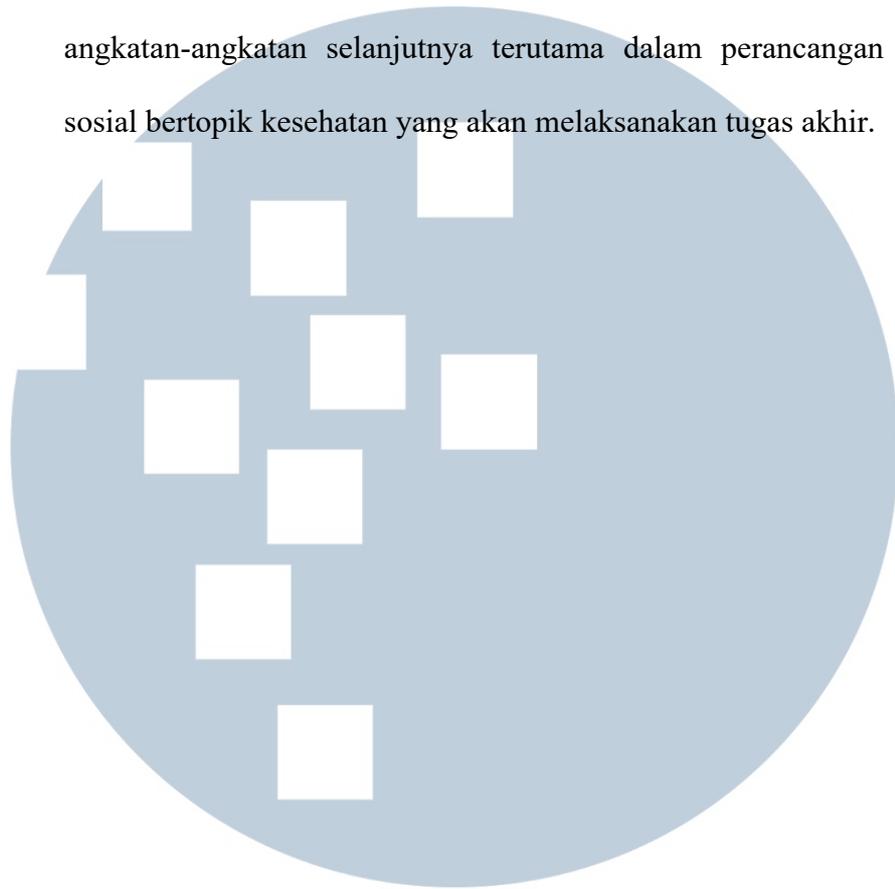
##### **1.5.2. Manfaat Bagi Orang Lain**

Manfaat bagi orang lain adalah agar orang-orang yang melihat hasil tugas akhir penulis dapat mendapatkan pesan yang ingin penulis capai. Pesan yang penulis maksud adalah yang penulis tuliskan dalam tujuan tugas akhir penulis.

##### **1.5.3. Manfaat Bagi Universitas**

Manfaat bagi universitas adalah agar hasil yang telah penulis capai dalam perancangan tugas akhir ini dapat menjadi bahan pembelajaran untuk

angkatan-angkatan selanjutnya terutama dalam perancangan kampanye sosial bertopik kesehatan yang akan melaksanakan tugas akhir.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA